

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GAYA HIDUP *FASHION*
DENGAN CITRA DIRI PADA KOMUNITAS HIJABERS
DI SURAKARTA**



NASKAH PUBLIKASI

Oleh:

**FADILAH NUR KOMARIYAH
F 100 080 082**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2012**

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GAYA HIDUP *FASHION*
DENGAN CITRA DIRI PADA KOMUNITAS HIJABERS
DI SURAKARTA**

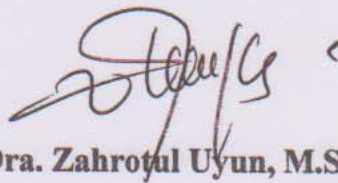
Yang diajukan oleh :

**FADILAH NUR KOMARIYAH
F 100 080 082**

Telah disetujui untuk dipertahankan
Di depan Dewan Penguji Skripsi

Telah disetujui oleh :

Pembimbing



Dra. Zahrotul Uyun, M.Si

Tanggal 30 Oktober 2012

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GAYA HIDUP *FASHION*
DENGAN CITRA DIRI PADA KOMUNITAS HIJABERS
DI SURAKARTA**

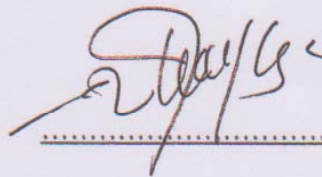
Yang diajukan oleh :

**FADILAH NUR KOMARIYAH
F 100 080 082**

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 Oktober 2012
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

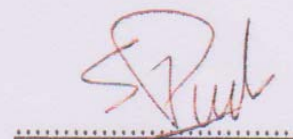
Penguji Utama

Dra. Zahrotul Uyun, M.Si



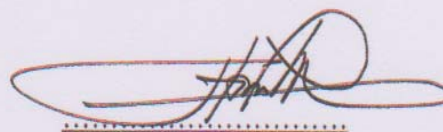
Penguji Pendamping I

Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si





Penguji Pendamping II

Drs. Soleh Amini, M.Si



Surakarta, 1 November 2012
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Fakultas Psikologi
Dekan



Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si

HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI GAYA HIDUP *FASHION* DENGAN CITRA DIRI PADA KOMUNITAS HIJABERS DI SURAKARTA

Fadilah Nur Komariyah

Zahrotul Uyun

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstraksi

Citra diri menjadi bagian yang penting dalam kehidupan. Setiap individu menginginkan citra dirinya diakui oleh orang lain. Citra diri seseorang ada yang tinggi dan ada yang rendah. Individu yang memiliki citra diri tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, menghargai diri sendiri dan percaya diri akan memudahkan individu dalam interaksi sosialnya. Sebaliknya, individu yang memiliki citra diri rendah akan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain dan lingkungannya, sehingga menimbulkan rasa rendah diri, lemah dalam menghadapi masalah. Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki citra diri tinggi, ada sebagian individu yang memiliki citra diri rendah. Hal ini juga terjadi pada anggota komunitas *Hijabers* di Surakarta. Salah satu faktor yang mempengaruhi citra diri, yaitu persepsi gaya hidup *fashion*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Hubungan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta. 2) Peranan persepsi gaya hidup *fashion* terhadap citra diri. 3) Tingkat kategorisasi persepsi gaya hidup *fashion* dan citra diri

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas *hijabers* di Surakarta. Subjek adalah anggota dari komunitas *hijabers* di Surakarta yaitu Solo *Hijabers*. Ciri sampel dalam penelitian ini adalah : a) Wanita usia 18 sampai 24 tahun. b) Anggota Solo *Hijabers*. c) Masih aktif dalam kegiatan komunitas Solo *Hijabers*. Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampel*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu: 1) Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta. 2) Peranan persepsi gaya hidup *fashion* terhadap citra diri sebesar 28%. Sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel lain selain persepsi terhadap gaya hidup *fashion*. Variabel lain tersebut misalnya kelompok teman sebaya atau konformitas, minat, atau dukungan keluarga. 3) Hasil kategori citra diri tergolong tinggi. 4) Hasil kategori gaya hidup *fashion* tergolong sedang.

Kata kunci : Persepsi Gaya Hidup Fashion, Citra Diri

A. PENDAHULUAN

Di era globalisasi ini, manusia pada dasarnya akan merasakan kesulitan jika hidup tanpa bantuan orang lain untuk melakukan hubungan atau interaksi dan melanjutkan hidup. Interaksi manusia dalam masyarakat menjadi lebih kompleks ketimbang hanya interaksi antar dua pribadi. Hal ini dapat dijelaskan bahwa manusia memiliki hasrat yang dibawa sejak lahir yakni salah satunya hasrat untuk bergaul. Hasrat bergaul merupakan suatu keharusan hayati yang penting untuk mencari makanan dan keamanan. Pergaulan mempunyai peranan sebagai terbentuknya pribadi seseorang. Dalam pergaulan yang terbentuk dalam suatu kelompok atau komunitas mempermudah manusia mengenal citra diri dalam pembentukan identitas diri individu.

Citra diri atau *self image* menjadi bagian yang penting dalam kehidupan. Setiap individu menginginkan citra dirinya diakui oleh orang lain. Citra diri merupakan sebagian dari konsep diri yang berkaitan dengan penerimaan terhadap dirinya baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Citra diri dapat diwujudkan dalam perilaku yang diasosiasikan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai itu terwujud atas dasar pandangan individu dalam bermasyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat, citra diri yang dimiliki individu akan jelas diketahui. Citra diri seseorang ada yang tinggi dan ada yang rendah. Individu yang memiliki citra diri tinggi dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, menghargai diri sendiri dan percaya diri akan memudahkan individu dalam interaksi sosialnya. Keadaan sebaliknya, individu yang memiliki citra diri rendah akan menganggap dirinya lebih rendah dari orang lain dan lingkungannya, sehingga menimbulkan rasa rendah diri, lemah dalam menghadapi masalah, pasrah pada keadaan, merasa dikucilkan dan tidak percaya diri yang dapat menghambat penyesuaian sosial dalam pergaulan. Oleh sebab itu, pembentukan citra diri bagi individu penting untuk diperhatikan.

Citra diri pada individu dapat diketahui melalui cara berpenampilan, salah satunya dengan mengenakan hijab atau jilbab dalam berbusana muslim yang berfungsi sebagai penutup aurat wanita Muslim. Pada tahun 2012 ini, wanita berhijab jumlahnya semakin meningkat dan diimbangi dengan munculnya berbagai macam jenis mode hijab, mulai dari yang masih sederhana sampai yang sudah

termodifikasi. Berkaitan dengan citra diri, ada beberapa fenomena hijab yang muncul di salah satu media massa (dalam <http://mariberhijab.wordpress.com>) pada tahun 2011-2012 ada beberapa pendapat wanita muslim mengenai hijab yang memiliki citra diri tinggi, sebagai berikut :

Kondisi lingkungan di keluargaku yang belum berhijab sepenuhnya, ada saja godaan yang harus aku lalui. Awalnya, kupikir berhijab itu hanya bisa bergaya kuno karena hanya memakai kerudung lebar saja namun ternyata berhijab juga bisa mengikuti mode. Bahkan model-model baju muslim semakin bervariasi dan lebih modis. Dengan mode yang semakin maju, aku jadi lebih percaya diri berhijab. Berhijab pun bisa tetap modis dan tampil cantik (Sulami, <http://mariberhijab.wordpress.com>).

Seiring menempelnya pakaian panjang dan kain diatas kepalaku ini, perilaku saya secara otomatis juga mengikuti mode hijab, yang tadinya berperilaku kurang sopan, kemudian teringat dengan hijab, kembali kalem (berperilaku sopan). Jadi hijab ini bisa menjadi seperti suatu rem bagiku untuk tidak melakukan hal yang out of control (diluar kendali), insya Allah. Hijab juga sarana untuk lebih dekat dengan Allah dan segala kebaikan yang mengikutinya (Ardhyani, <http://mariberhijab.wordpress.com>).

Ternyata dengan berhijab, saya lebih bisa menjaga hati, mulut, mata, dan perilaku saya. Saya mulai dapat memahami setiap kejadian adalah kehendak Allah. Saya ingin menjadi Muslimah yang halus tutur kata dan perilakunya, dan sekarang saya sedang mencoba membangunnya. Setelah berhijab, saya baru tau kalau perempuan yang tidak berjilbab maka pahalanya akan berkurang.. setiap ia melakukan kebaikan atau ibadah, namun pahala ibadah itu akan berkurang karena dosanya yang tak mengenakan jilbab. Saya bersyukur, saya sudah berhijab. sekarang yang perlu saya lakukan adalah berusaha menjadi Hamba-Nya yang baik (Kusumawati, <http://mariberhijab.wordpress.com>).

Dari tiga kutipan di atas dapat diketahui bahwa wanita yang mengenakan busana muslim atau hijab dapat meningkatkan citra diri. Busana muslim yang dipakai oleh individu mampu meningkatkan kepercayaan diri, mampu mengontrol berpakaian sopan, dan berperilaku lebih baik. Sikap tersebut menunjukkan bahwa individu yang memakai baju muslim memiliki citra diri tinggi. Hal ini searah dengan pendapat Hurlock (dalam Ismail, 2009) bahwa citra diri dapat diungkap melalui sikap dan keyakinan individu yang mempunyai rasa percaya diri yang besar, kemampuan untuk mengontrol diri, sehingga individu mampu berperilaku ke arah yang lebih baik.

Pada kenyataannya tidak semua individu memiliki citra diri tinggi, ada sebagian individu yang memiliki citra diri rendah. Hal ini juga terjadi pada anggota komunitas *Hijabers* di Surakarta. Awal penyebaran *hijabers* di Indonesia berasal dari kota Jakarta. Sang prakarsa adalah seorang model muslimah, Dian Pelangi. Dian Pelangi dan teman-temannya membentuk komunitas yang bernama *hijabers*. Komunitas *hijabers* merupakan sekumpulan muslimah (wanita yang beragama Islam) yang menyukai *fashion* menggunakan hijab (penutup) dengan tujuan untuk mempererat silaturahmi, saling memotivasi wanita muslimah mengenakan hijab (penutup) dalam berbusana muslim dan mampu bersikap dengan baik.

Berkaitan dengan citra diri rendah, anggota komunitas Solo *Hijabers* mengemukakan alasan menjadi anggota *hijabers* sebagai berikut :

Saya merasa kurang nyaman dan tidak percaya diri ketika memakai hijab. Saya memakai hijabnya pada saat berkumpul dengan anggota Solo Hijabers dan saat di Kampus karena Kampus mewajibkan yang perempuan memakai jilbab. Saya tidak memakai hijab karena saya belum yakin terhadap diri saya sendiri dan masih belum terbiasa memakai hijab. Saya tertarik menjadi anggota hijabers karena komunitas hijabers sedang trend dengan fashion muslim dan saya ingin belajar mengenakan hijab yang kreatif (NN/22 th/Wawancara/23Mei/20212).

Saya merasa gerah kalau memakai hijab. Saya memakai hijab ketika pengajian dan saat kegiatan Solo Hijabers. Saya belum berniat untuk menutupi seluruh badan saya sehingga saat bepergian saya masih suka menggerai rambut. Saya tertarik menjadi anggota hijabers karena diajak teman dan gaya berpakaian ala hijabers membuat saya tertarik untuk menirukan fashion muslim (UC/21th/ Wawancara/23Mei/20212).

Dua kutipan tersebut memberikan pengertian bahwa subjek memiliki citra diri rendah karena kurang memiliki kepercayaan diri dan keyakinan atas kemampuan diri dalam mengenakan busana muslim. Subjek yang mengenakan busana muslim karena mengikuti gaya atau karena dipaksa orang lain termasuk kategori individu yang memiliki citra diri rendah. Hertayu (2007) menjelaskan bahwa citra diri yang tinggi dapat dimiliki oleh pemakai hijab karena kesadaran diri. Pemakai hijab dengan alasan sebagai upaya proses kesadaran diri dan rekonstruksi diri mempunyai pola yang khas. Pola-pola itu biasanya diawali dengan adanya suatu peristiwa yang dialami, berlanjut dengan perenungan diri yang kemudian

memunculkan dorongan internal untuk menggunakan busana muslim. Pada saat itu, individu akan berusaha agar pakaian yang digunakan dapat memberi dampak rekonstruktif bagi kepribadiannya.

Dampak citra diri rendah akan berakibat lanjut pada harga diri yang lemah. Individu yang tergolong memiliki citra diri rendah selalu merasa dirinya tidak bernilai dalam mengarungi kehidupan, motivasi dan semangat hidupnya pun rendah, selalu dikungkung perasaan gagal. Individu merasa menjadi korban masa lalu yang tidak sukses, dan merasa canggung berhadapan dengan orang lain. Individu yang memiliki citra diri rendah sulit untuk mencapai tujuan yang diinginkannya (Mahali, 2005).

Citra diri seseorang menjadi tinggi atau rendah dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Dijelaskan oleh Haryono (2009) bahwa faktor penyebab citra diri instrisik pada individu, misalnya kepercayaan diri, persepsi terhadap suatu objek, dan kemampuan menghadapi realitas. Sedangkan faktor ekstrinsik dipengaruhi oleh teman-teman kelompok, keluarga, dan hubungan sosial. Faktor intrinsik yaitu persepsi terhadap suatu objek, salah satunya adalah persepsi terhadap gaya hidup *fashion*.

Di lingkungan pergaulan, gaya hidup mampu mempengaruhi tingkah laku individu. Bailey (2003) menyatakan bahwa perkembangan seseorang sangat bergantung pada beberapa faktor secara stimulan, yaitu faktor lingkungan yang menguntungkan atau merugikan dan kematangan fungsi-fungsi organis atau psikis. Gaya hidup seseorang dapat ditunjukkan dalam aktivitas, minat dan opini khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya. Terutama individu ingin dipersepsikan oleh orang lain, sehingga gaya hidup sangat berkaitan dengan individu dalam membentuk *image* di mata orang lain dan status sosial yang disandangnya. Untuk merefleksikan *image* dibutuhkan simbol-simbol status tertentu yang sangat berperan dalam mempengaruhi perilaku konsumsinya, sehingga gaya hidup mampu mencerminkan keseluruhan pribadi individu yang berinteraksi dengan lingkungan. Ada berbagai macam gaya hidup dalam kehidupan manusia. Salah satunya, adalah gaya hidup *fashion* karena *fashion* mampu mencerminkan identitas diri dan gaya hidup suatu komunitas tertentu yang menjadi bagian dari kehidupan

sosial. Dalam masyarakat modern gaya hidup mampu mendefinisikan mengenai sikap, kekayaan serta posisi sosial individu.

Hijab atau jilbab di tahun 2012, menjadi pusat perhatian pada kalangan wanita Muslim di Indonesia. Di Indonesia, istilah hijab seringkali disamartikan dengan jilbab. Secara umum, hijab berasal dari kata hajaban yang artinya menutupi, dengan kata lain hijab adalah benda yang menutupi sesuatu. Sedangkan jilbab adalah pakaian terusan panjang menutupi seluruh badan atau aurat wanita Muslim kecuali telapak tangan. Menurut Al-Qur'an (dalam <http://www.al-shia.org>) ayat terpenting yang menetapkan kewajiban berhijab pada kaum wanita adalah ayat ke-31 surat an-Nur dan ayat ke-59 surat al-Ahzab. Allah swt dalam surat an-Nur ayat ke 31, yang artinya:

“(Wahai Rasulullah) Dan katakanlah kepada kaum wanita yang beriman agar mereka menahan pandangan mereka dan menjaga kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasan mereka kecuali sesuatu yang (biasa) tampak darinya. Hendaknya mereka menutupkan kerudung mereka ke dada mereka (sehingga dada mereka tertutupi), janganlah menampakkan perhiasan mereka kecuali untuk suami-suami mereka, atau ayah dari suami-suami mereka atau putra-putra mereka, atau anak laki-laki dari suami-suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara-saudara laki-laki mereka, atau anak laki-laki dari saudara-saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita mereka atau budak-budak mereka atau laki-laki (pembantu di rumah) yang tidak memiliki syahwat atau anak kecil yang tidak paham terhadap aurat wanita. Dan janganlah kalian mengeraskan langkah kaki kalian sehingga diketahui perhiasan yang tertutupi (gelang kaki). Wahai orang-orang yang beriman bertaubatlah kalian semua kepada Allah swt supaya kalian termasuk orang-orang yang beruntung.”

Ayat lain yang menyinggung tentang pensyariatan hijab adalah ayat ke-59 surah Ahzab, yang artinya:

“Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu dan anak-anak perempuanmu dan kepada wanita-wanita mukmin agar mereka mendekatkan diri kepada mereka dengan jilbab mereka supaya mereka mudah dikenal dan supaya mereka tidak diganggu maka sesungguhnya Allah Maha mengampuni dan Maha Penyayang.”

Dari ayat di atas kita dapat menyimpulkan bahwa hendaknya kaum wanita menutup pandangan mereka dari pandangan yang penuh syahwat kepada laki-laki non muhrim, wajib bagi kaum wanita menutupi auratnya dari laki-laki non muhrim, wajib bagi kaum wanita menutupi badan dan perhiasan mereka, dan diperbolehkan

bagi kaum wanita untuk menampakkan badan dan perhiasan mereka di hadapan para muhrimnya. Problematika aurat wanita sangat erat hubungannya dengan wanita muslimah, karena jelas sudah dikatakan di dalam kitab suci Alqur'an (QS Al-ahzab : 59) bahwa jilbab merupakan identitas seorang muslimah yang dengannya akan sangat mudah membedakan secara lahiriyah antara wanita muslimah dengan lainnya.

Kemajuan *fashion* muslim, kini dipergunakan sebagai *tren center fashion* di Indonesia. Bahkan sampai diadakan suatu pameran untuk mengenalkan produk hijab atau jilbab dengan berbagai model. Kemunculan komunitas *hijabers* beberapa tahun ini yakni 2010-2012 mampu menarik perhatian wanita muslim dan menginspirasi banyak muslimah muda dengan gaya hijab yang unik sehingga mampu mengubah persepsi atau pola pikir berhijab dari suatu cara berpakaian yang monoton menjadi sesuatu yang modis, *stylish* dan tampak cantik. Akan tetapi, minimnya pengetahuan tentang hakikat menggunakan hijab sesuai tuntunan yang diberlakukan oleh agama Islam membuat wanita muslim yang memiliki citra diri rendah akan sesuka hati mengenakan hijab atau jilbab.

Terkadang hijab dikenakan sebagai identitas wanita Muslim tertentu agar terkesan sopan, santun dan berbudi luhur. Bahkan hanya dijadikan sebagai *tren* dan gaya hidup *fashion* (*fashion style*). Oleh karena itu, wanita muslim yang memiliki ketertarikan terhadap gaya hidup *fashion* hijab atau busana muslim yang bergabung dalam suatu komunitas *hijabers* diharapkan memiliki citra diri tinggi agar mampu memotivasi diri dan memiliki pemahaman yang baik dalam memakai busana muslim. Melihat beberapa fenomena yang terkait dengan citra diri dewasa ini, peneliti tertarik untuk menelaah secara lebih mendalam bagaimana keterkaitan persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta. Jika tidak melakukan penelitian, penulis tidak dapat mengetahui keterkaitan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri yang dimiliki pada anggota komunitas *hijabers* di Surakarta dalam mengenakan hijab berdasarkan kesadaran diri atau hanya mengikuti *style*.

Berdasarkan latar belakang dan uraian-uraian diatas, maka dapat dibuat rumusan masalah yaitu apakah persepsi gaya hidup *fashion* berhubungan dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta. Dari rumusan masalah tersebut

peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam dan mengadakan penelitian dengan mengambil judul: **“Hubungan Antara Persepsi Gaya Hidup *Fashion* dengan Citra Diri Pada Komunitas *Hijabers* Di Surakarta.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hubungan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta.
2. Peranan persepsi gaya hidup *fashion* terhadap citra diri.
3. Tingkat kategorisasi persepsi gaya hidup *fashion* dan citra diri

B. LANDASAN TEORI

1. Citra Diri

Atwater (dalam Wasstariyani, 2009) berpendapat bahwa citra diri merupakan cara seseorang melihat dirinya yang terbentuk dari persepsi-persepsi diri yang di peroleh di sepanjang kehidupannya, yaitu dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, baik yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan.

Ismail (2009) menyatakan bahwa citra diri merupakan konsep tentang diri sendiri, dimana citra diri terbentuk dari pembelajaran dan pengalaman sehingga menjadi keyakinan mengenai siapa sesungguhnya diri anda dan segala sesuatu ide atau gagasan yang anda yakini benar menurut pendapat anda, akan menjadi program bagi diri anda dan mengendap di dalam pikiran bawah sadar anda.

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan oleh para ahli dapat disimpulkan citra diri yaitu cara seseorang melihat dirinya yang terbentuk dari persepsi-persepsi diri yang di peroleh dalam kehidupannya, yaitu melalui pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, baik yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dan interaksi dengan lingkungan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri pada para remaja, antara lain: (1) faktor instrinsik meliputi kematangan fungsi organis dan perubahan-perubahan hormonal yang meningkatkan, dan (2) faktor ekstrinsik seperti kegiatan teman kelompok sebaya, lingkungan sosial, internal, dan eksternal.

Aspek-aspek citra diri, yaitu menghargai diri sendiri secara realistis, memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri, keyakinan diri tanpa harus mengikuti pendapat orang lain, dan memiliki kebebasan untuk sadar akan bermacam-macam perasaannya. Aspek-aspek citra diri tersebut dijadikan sebagai dasar penyusunan alat ukur atau skala citra diri.

2. Persepsi Terhadap Gaya Hidup *Fashion*

Persepsi adalah sebuah proses kognitif saat individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris guna memberikan arti bagi lingkungan. Selain itu persepsi juga merupakan pengorganisasian, penginterpretasian terhadap stimulus yang diinderanya sehingga merupakan sesuatu yang berarti, dan merupakan respon yang *integrated* dalam diri individu. Dalam kehidupan sehari-hari persepsi sangatlah penting bagi setiap individu untuk menerima stimulus yang diberikan oleh orang lain atau suatu benda yang dapat dijadikan respon oleh individu tersebut.

Sementara gaya hidup menggambarkan keseluruhan diri seseorang yang berinteraksi dengan lingkungannya. Gaya hidup merupakan pola sehari-hari dari individu yang dinyatakan dalam bentuk aktivitas, minat, dan opini. Gaya hidup dalam kehidupan manusia ada beberapa macam, salah satunya adalah gaya hidup *fashion*.

Persepsi terhadap gaya hidup *fashion* adalah suatu proses kognitif dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan suatu stimulus yang diperoleh, kemudian diaplikasikan dalam pola hidup yang unik yang dinyatakan dalam aktivitas, minat, dan opini sebagai cerminan dari kepribadian, motivasi, hasil belajar, dan kelas sosial dalam cara berpakaian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap gaya hidup *fashion* berasal dari dalam (faktor internal) dan dari luar (faktor eksternal). Faktor internal meliputi minat, motivasi, pengalaman, dan sikap. Adapun faktor eksternal meliputi keluarga dan lingkungan sosial (berhubungan dengan pergaulan individu).

Aspek-aspek persepsi terhadap gaya hidup *fashion* yaitu aspek fisik, aspek emosi, aspek sosial dan aspek spiritual dihubungkan dengan komponen kognitif, afektif, dan konatif. Aspek-aspek ini dijadikan sebagai dasar penyusunan alat ukur atau skala persepsi gaya hidup *fashion*.

3. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan secara teoritis hubungan antara persepsi terhadap gaya hidup *fashion* dengan citra diri, maka dapat diajukan hipotesis dalam penelitian ini yaitu: “Ada hubungan positif antara persepsi terhadap gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta.”

C. METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah komunitas *hijabers* di Surakarta. Subjek adalah anggota dari komunitas *hijabers* di Surakarta yaitu Solo *Hijabers*.

Ciri sampel dalam penelitian ini adalah :

- a. Wanita usia 18 sampai 24 tahun
- b. Anggota Solo *Hijabers*
- c. Masih aktif dalam kegiatan komunitas Solo *Hijabers*

Cara pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster sampel*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala dalam penelitian ini yaitu skala citra diri dan skala persepsi gaya hidup *fashion*.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan dengan bantuan program SPSS, diperoleh hasil $r = 0,529$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri. Semakin tinggi indeks persepsi terhadap gaya hidup *fashion* maka citra diri individu semakin tinggi. Sebaliknya, semakin rendah indeks persepsi gaya hidup *fashion* maka citra diri individu semakin rendah.

Remaja putri mempersepsikan gaya hidup *fashion* secara positif sehingga remaja putri terpengaruh untuk menggunakan *fashion*. Gaya hidup *fashion* bagi sebagian besar wanita tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sebab wanita menyukai keindahan dan *fashion* bagi wanita dapat memperindah penampilan, meningkatkan keyakinan, dan kemampuan dirinya dalam mengikuti perkembangan *fashion*.

Hendraningrum (2008) menyatakan bahwa gaya hidup (*lifestyle*) secara sosiologis (dengan pengertian terbatas) merujuk pada gaya hidup khas suatu kelompok tertentu. Sementara dalam masyarakat modern, gaya hidup membantu mendefinisikan mengenai sikap, nilai-nilai, kekayaan, serta posisi sosial seseorang. Persoalan gaya merupakan suatu yang penting, khususnya remaja putrid tertarik dan mengikuti gaya pakaian, dandanan rambut, segala macam aksesoris yang menempel, serta kegiatan yang dilakukan, adalah bagian dari identitas dan kepribadian diri. Remaja yang mengikuti gaya hidup akan mempersepsikan gaya *fashion* secara positif. Termasuk persepsi mengenakan hijab atau jilbab dalam berbusana muslim yang berfungsi sebagai penutup aurat wanita muslim.

Gambaran mengenai kecenderungan gaya hidup *fashion* (hijab) tersebut menampakkan ciri khas pada seseorang. Gaya hidup *fashion* bagi sebagian besar wanita tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sebab wanita menyukai keindahan dan *fashion* bagi wanita dapat memperindah penampilan, meningkatkan keyakinan, dan kemampuan dirinya dalam mengikuti perkembangan *fashion*. Aspek fisik, setiap orang menginginkan penampilan yang baik.

Sobur (2003) menyatakan bahwa simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan. Identifikasi di dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara lahiriah maupun batiniah. Dijelaskan oleh Coopersmith (dalam Ismail, 2009), salah satu gambaran kepribadian yang sehat adalah citra diri yang tinggi. Citra diri yang tinggi diperoleh sebagai hubungan interpersonal yang baik antara anak dan keluarga, terutama antara anak dan orang tua. Citra diri tinggi yang dimiliki individu akan memudahkan individu dalam interaksi sosialnya.

Citra diri merupakan cara seseorang melihat dirinya yang terbentuk dari persepsi-persepsi diri yang diperoleh di sepanjang kehidupannya, yaitu dari pengalaman-pengalaman yang diperolehnya, baik yang menyenangkan maupun pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan, serta cara orang lain memperlakukannya atau bereaksi terhadap hal yang dilakukannya. Bagi wanita yang mempunyai citra diri yang negatif akan berpengaruh terhadap penilaian dirinya rendah. Tapi bagi wanita yang mempunyai citra diri yang positif, percaya bahwa

dirinya jauh lebih berharga dari pada masalah yang sedang dihadapinya (Wasstariyani, 2009).

Hurlock (dalam Ismail, 2009) menyatakan bahwa untuk mengungkapkan citra diri melalui menghargai diri sendiri, melakukan penilaian yang realistis, mempunyai keyakinan, dan memiliki kebebasan. Menghargai diri sendiri secara realistis atau stabil ketika dipuji. Individu mengetahui karakteristik diri sendiri. Mengetahui seperti apa dirinya yang sesungguhnya. Memiliki penilaian yang realistis atas kemampuan diri sendiri. Individu dapat menghargai diri sendiri dalam hal menerima kelebihan dan kekurangan sehingga bebas menggunakan dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Keyakinan diri tanpa harus mengikuti pendapat orang lain. Individu tidak mudah goyah harga dirinya karena pujian, mempunyai rasa percaya diri yang besar tanpa mempermudah orang lain dan mampu membuat keputusan dengan pertimbangan sendiri serta bertanggung jawab terhadap keputusan tersebut. Memiliki kebebasan untuk sadar akan bermacam-macam perasaannya. Individu mampu menerima, mengenali keinginan, harapan, ketakutan, dan kemarahannya sendiri dan menerima kecenderungan emosionalnya bukan dalam bentuk persetujuan diri dalam memiliki kebebasan untuk menyadari sifat-sifat perasaannya.

Kebiasaan hidup merupakan perubahan-perubahan. yang terjadi sebagai usaha normal dalam perkembangan kepribadian untuk mencapai identitas diri yang utuh. Kesadaran diri pada masa remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri remaja. remaja sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena remaja menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik remaja seperti remaja mengagumi atau mengkritik diri remaja sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri remaja dan citra yang direfleksikan (*self-image*).

Kategori citra diri tergolong tinggi, secara statistic berdasarkan frekuensi terletak pada interval $122,2 \leq X \leq 92,4$ dengan ME = 118,63 sebanyak 42 subjek atau 54,1% dari seluruh subjek.. Faktor lainnya menurut hasil wawancara dari lima orang dapat diperoleh jawaban bahwa subjek memiliki kepercayaan diri yang tinggi setelah menggunakan hijab. Adanya kepercayaan diri tersebut menumbuhkan citra diri yang tinggi pula.

Kategori persepsi terhadap gaya hidup *fashion* tergolong sedang. Hal ini dapat terjadi karena sebagian subjek memakai hijab dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu subjek menggunakan hijab karena timbul dari kesadaran diri sendiri, karena ajakan teman, dan mengikuti perkembangan *fashion*. Kategori tingkat sedang tersebut juga dapat diketahui melalui frekuensi jawaban subjek untuk kategori persepsi terhadap gaya hidup *fashion* terletak pada interval $120,4 \leq X \leq 94,6$ dengan ME = 112,7 sebanyak 64 subjek atau 77,7%.

Besanya peran persepsi gaya hidup *fashion* terhadap citra diri sebesar peran sebesar 0,280 atau 28%. Sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel lain selain persepsi terhadap gaya hidup *fashion*. Variabel lain tersebut misalnya kelompok teman sebaya atau konformitas, minat, atau dukungan keluarga.

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu saat pengumpulan data, yaitu peneliti dalam mengumpulkan data ada yang ditunggu dan ada subjek yang membawa pulang. Skala yang dibawa pulang oleh subjek memungkinkan pengisian skala yang terkesan asal-asalan atau diisi orang lain, sehingga tidak sesuai dengan jawaban subjek. Cara pengisian pengisian tersebut membuat sebagian skala yang dikumpulkan kurang akurat.

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hubungan antara persepsi gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada anggota *hijabers* di Surakarta dapat diperoleh suatu kesimpulan, yaitu:

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi terhadap gaya hidup *fashion* dengan citra diri pada komunitas *hijabers* di Surakarta.
2. Peranan persepsi gaya hidup *fashion* terhadap citra diri sebesar 28%. Sisanya 72% dipengaruhi oleh variabel lain selain persepsi terhadap gaya hidup *fashion*. Variabel lain tersebut misalnya kelompok teman sebaya atau konformitas, minat, atau dukungan keluarga.
3. Hasil kategori citra diri tergolong tinggi.
4. Hasil kategori persepsi terhadap gaya hidup *fashion* tergolong sedang.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian untuk citra diri tergolong tinggi dan persepsi terhadap gaya hidup *fashion* tergolong sedang, maka saran-saran tersebut sebagai berikut:

1. Bagi remaja

Bagi remaja puteri atau siswi disarankan untuk meningkatkan persepsi terhadap gaya hidup *fashion*. Cara-cara tersebut dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Aspek fisik, remaja putri disarankan untuk memperhatikan penampilan, dengan cara memakai hijab yang modern, sehingga remaja putri tidak meninggalkan aturan agama untuk menjadi muslimah yang baik sesuai Al-Qur'an dalam surat an-Nur ayat ke 31 dan tidak ketinggalan jaman dalam menggunakan mode hijab.
- b. Aspek emosi, remaja putri dapat mengendalikan emosi untuk tidak larut mengikuti penampilan orang lain dan menyesuaikan dengan kondisi diri sendiri sehingga remaja puteri memiliki citra diri yang menarik.
- c. Aspek sosial, remaja putri saat keluar dari rumah disarankan untuk menggunakan hijab agar orang lain berpandangan positif dan bertujuan untuk menghindari masalah-masalah yang dapat merugikan diri sendiri.
- d. Aspek spiritual, disarankan bagi remaja putri dalam menggunakan hijab tidak hanya saat keluar rumah, juga saat di rumah, sehingga remaja putri baik di rumah dan di luar rumah dapat melaksanakan aturan agama Islam.

2. Bagi orang tua

Bagi orang tua disarankan untuk memperhatikan penampilan anak dalam berpakaian. Orangtua dapat menyuruh anak untuk menggunakan hijab. Orangtua dapat menegur anak untuk menggunakan pakaian secara Islam. Orangtua dapat menyempatkan waktu untuk dapat mendampingi remaja saat memilih *fashion* yang digunakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu saat mengumpulkan data ada yang ditunggu dan ada yang tidak ditunggu oleh peneliti, karena sebagian subjek untuk mengisi skala dibawa pulang, sehingga memungkinkan subjek dalam mengisi skala ada yang diisikan orang lain atau mengisi skala terkesan asal-asalan.

Bagi peneliti lain disarankan untuk saat mengisi skala pada subjek untuk ditunggu sehingga dapat diperoleh keakuratan hasil penelitian dan hasil penelitian dapat lebih baik. Selain itu, mengingat variabel dalam penelitian ini hanya ada dua, bagi peneliti lain dapat menambahkan variabel bebas, misalnya kelompok teman sebaya atau konformitas, minat, atau dukungan keluarga. Semakin banyak variabel yang digunakan, penelitian dalam pembahasan diharapkan akan semakin tajam dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bailey, Joseph A. 2003. Self- Image, Self-Concept, and Self Identity Revisited. *Journal Citra Diri*.
- Haryono, A. 2009. Miliki Citra Diri yang Positif. *Artikel*. <http://www.google.com.id>. Diakses 28 January 2009 04:24.
- Hendariningrum, Retno dan Susilo, M. Edy. 2008. Fashion dan Gaya Hidup: Identitas dan Komunikasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 6. Nol. 1
- Hertayu. 2007. Fatwa Berjilbab Bagi Para Penganutnya. http://id.wikipedia.org/wiki/Jilbab#Sejarah_dan_kontroversi_pemakaian_jilbab.
- Ismail, R.I. 2009. Hubungan Depresi dan Citra Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan. *Tesis*. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=82270&lokasi=lokal>
- Mahali, M. 2005. Perbedaan Citra Diri Pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal dan Orangtua Lengkap. *Ringkasan Skripsi*. <http://ronawajah.wordpress.com/2008/04/21/citra-diri-2/>
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wasstariyani. 2009. Membangkitkan Citra Diri. *Jurnal Psikologi*. <http://www.google.com.id>. Diakses 15 April 2009 19:41